



FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU SEKSUAL MENYIMPANG PADA REMAJA TUNAGRAHITA SLB N SEMARANG

Tiara Devi Farisa ✉, Sri Maryati Deliana, Rulita Hendriyani

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2013
Disetujui September 2013
Dipublikasikan Oktober 2013

Keywords:
Deviant Sexual Behavior;
Adolescent; Mental
Retardation

Abstrak

Penelitian ini berusaha menggambarkan secara lebih jelas dan mendalam tentang bagaimana perilaku seksual menyimpang dan faktor-faktor apa yang menyebabkan perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode wawancara (*interview*) dan observasi. Subjek pada penelitian ini yaitu dua orang remaja laki-laki tunagrahita yang berperilaku seksual menyimpang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual menyimpang pada kedua remaja tunagrahita dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan perilaku seksual menyimpang pada kedua subjek yaitu faktor meningkatnya libido karena perubahan hormon dan ketunaan. Selain itu terdapat temuan baru pada faktor penyebab perilaku seksual menyimpang remaja tunagrahita seperti ketunaan, pola asuh, dan kedekatan teman sebaya.

Abstract

This study attempted to describe more clearly and deeply about how the behavior of deviant sexual behavior and the factors that lead to deviant sexual behavior in adolescent mental retardation. This study uses interviews (interviews) and observation. Subjects in this study are two teenage boys who behave sexually deviant mental retardation. Results of this study indicate that deviant sexual behavior in both adolescent mental retardation is influenced by several factors. Factors that lead to deviant sexual behavior in both subjects are factors increasing libido due to hormonal changes and disability. In addition there are new findings on the causes of deviant sexual behavior adolescent mental retardation such as disability, parenting, and peer closeness.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: cintarra.ndyarra@gmail.com

ISSN 2252-6358

PENDAHULUAN

Pada saat pubertas, remaja akan mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada remaja meliputi perubahan fisik yang diikuti dengan perubahan organ seksual. Perkembangan seksual ada dua macam yakni perkembangan seksual primer dan sekunder. Perempuan dan laki-laki sama-sama mengalami perkembangan seksual primer (pada perempuan adalah terjadinya menstruasi dan pada laki-laki mengalami emisi mani). Disamping itu juga beberapa tanda kematangan fisik sekundernya sama yaitu (pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin dan rambut di bagian yang lain). Perubahan seksual yang terjadi adalah akibat peningkatan hormon dalam tubuh yang akan menimbulkan dorongan seksual. Dorongan seksual itu dapat diaplikasikan dalam bentuk perilaku seksual, yaitu berupa sentuhan fisik untuk memenuhi kebutuhan *sex* maupun hanya hanya imajinasi saja, misalnya mencium, memeluk, membayangkan hal-hal yang bersifat *porno* ataupun dapat dikatakan menimbulkan rangsangan seksual. Banyak kasus serupa yang terjadi pada remaja masa kini, dan lebih parah jika hal tersebut terjadi pada remaja tunagrahita. Remaja tunagrahita tidak mengenal seksualitas dan oleh karena itu tidak mengenal masa pubertas yang biasanya sering mengganggu. "Remaja pria yang mengalami sindroma down biasanya mengalami dorongan seksual dan frustrasi yang sama dengan teman sebaya mereka, tetapi alat kelamin mereka biasanya kecil dan tidak berkembang normal meskipun hal ini bervariasi pada setiap orang". Lyen (2002 : 65) dalam Mangunsong (2009 : 148). Sebagian besar manusia yang normal dapat menyeimbangkan dan mengendalikan perilaku seksualnya. Berbeda halnya dengan anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita. Remaja tunagrahita sering menunjukkan perilaku seksualnya di tempat umum, oleh sebab itu penelitian ini berusaha menggambarkan secara lebih jelas dan mendalam tentang faktor-faktor penyebab perilaku seksual menyimpang pada remaja tunagrahita.

Perilaku

Chaplin (1981 : 53) menerangkan perilaku adalah 1) Segala respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu *organism*. 2) Secara khusus, bagian dari satu kesatuan pola reaksi. 3) Suatu perbuatan atau aktivitas. 4) Suatu gerak atau kompleks gerak-gerak.

Seksualitas

Seksualitas menurut Pangkahila dalam Soetjiningsih (2004 : 134) adalah suatu proses pematangan biologis saat pubertas dan pematangan psikoseksual.

Perilaku Seksual

Sarwono (2011 : 174) mendefinisikan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis.

Menurut Sarwono (2011 : 188) faktor penyebab masalah seksualitas pada remaja : 1) Meningkatnya libido seksualitas yang disebabkan perubahan hormon remaja. 2) Penundaan usia perkawinan. Penundaan tersebut karena adanya undang-undang yang mengatur tentang batas usia menikah. 3) Adanya larangan dan memandang bahwa seks adalah adalah hal yang tabu sehingga remaja cenderung melanggar larangan tersebut. 4) Kurangnya informasi mengenai seks karena hubungan yang tidak terbuka antara orang tua dan anak. 5) Pergaulan remaja yang sekarang semakin bebas. Ada juga beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja seperti yang di sebutkan oleh Pangkahila (dalam Soetjiningsih 2004 : 135) antara lain perkembangan psikis, fisik, proses belajar dan sosiokultural.

Remaja

Chaplin (1981 : 12) menjelaskan definisi remaja adalah periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan : 12-21

tahun untuk anak gadis, yang lebih cepat menjadi matang daripada anak laki-laki, dan antara 13 hingga 22 tahun bagi anak laki-laki.

Remaja menurut WHO (dalam Sarwono 2011 : 12) membagi kurun usia menjadi 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Sedangkan menurut pandangan dari masyarakat Indonesia sendiri dalam menentukan definisi remaja secara umum agak sulit karena Indonesia terdiri dari banyak suku, adat, dan tingkatan sosial-ekonomi maupun pendidikan. Pedoman yang dipakai adalah batasan usia remaja 11-24 tahun dan belum menikah. Hal itu dengan adanya pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut (Sarwono 2011 : 18) : 1) Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik). 2) Masyarakat Indonesia menganggap usia 11 tahun sudah akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial). 3) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (*ego identity*, menurut Erick Erickson), tercapainya fase genital dan perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget) maupun moral (menurut Kohlberg) (kriteria psikologis). 4) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/ tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya. 5) Status perkawinan sangat menentukan pada definisi di atas, karena arti perkawinan masih sangat penting di masyarakat. Seorang yang sudah menikah, pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga. Makadari itu definisi remaja di sini dibatasi khusus untuk yang belum menikah.

Tunagrahita

Dilihat dari asal katanya, “tuna berarti merugi, sedangkan grahita berarti pikiran” (Mangunsong, 2009 : 129). Remaja tunagrahita adalah mereka yang mengalami kekurangan pada inteligensinya. Biasanya tunagrahita juga disebut retardasi mental (*mental retardation*). Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.

Kebutuhan Biologis Remaja Tunagrahita

Kebutuhan biologis pada setiap manusia sebenarnya sama, salah satunya adalah kebutuhan seksual. Begitu juga pada remaja yang sedang mengalami masa pubertas. Pada remaja yang normal, kebutuhan seksual mereka dapat dikontrol atau dikendalikan, berbeda dengan remaja tunagrahita yang tidak dapat mengontrol keinginannya untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya. Selain itu, pada anak tunagrahita yang mengalami sindroma *down*, perubahan fisiknya terjadi pada usia yang sama dengan remaja normal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perubahan pubertas mereka terjadi pada usia yang rata-rata sama dengan anak yang normal, perubahan pubertas juga mengikuti pola yang normal (Selikowitz 2001 : 198).

METODE PENELITIAN

Wawancara

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengambilan data utama. Menurut Hadi (dalam Rahayu 2004: 63) wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.

Observasi

Metode observasi digunakan untuk memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Rahayu dan Ardani 2004: 1). Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting* penelitian yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang sedang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian yang diamati tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek BN dan KS mengalami perubahan fisik yang sama dan secara psikologis mampu menunjukkan perasaan seksualitasnya. Dorongan libido yang besar menyebabkan mereka melakukan perilaku seksualnya berulang kali.

Subjek BN dan KS melakukan perilaku seksualnya di tempat umum seperti di sekolah. Mereka melakukan hal tersebut karena adanya keinginan atau naluri bawaan. Menurut teori psikoanalisis Freud, mengatakan bahwa *id* merupakan dorongan-dorongan dan refleksi dasar, bayangan dan sensasi. *Id* berada dalam alam ketidaksadaran, seperti BN dan KS yang memiliki dorongan-dorongan untuk menyalurkan hasrat seksualnya dimanapun ia berada. Mereka berusaha untuk memenuhi keinginan dalam diri. Subjek KS memenuhi hasrat seksualnya dengan cara melakukan onani dan menggesekkan alat kelaminnya ke karpet / matras, sedangkan pada subjek BN, ia melakukan oral seks dengan teman dekatnya dan melakukan onani. *Ego* atau kontrol dalam diri subjek BN dan KS tidak dapat berfungsi dengan baik karena mereka tidak memiliki kemampuan menalar seperti remaja normal, maka dari itu perilaku seksual mereka pun terjadi berulang kali. *Superego* atau yang mendasari benar dan salah dari keduanya juga tidak berfungsi karena ketunaannya. Hubungan antara *id*, *ego* dan *superego* dalam diri subjek adalah *id* lah yang mengatur *ego* dan *superego*.

Pada remaja yang normal, mereka akan dapat mengontrol hasrat seksualnya ketika berada di tempat umum, lain halnya dengan subjek BN dan KS yang memiliki ketunaan atau inteligensi rendah sehingga tidak dapat mengerti norma yang ada di dalam masyarakat.

Dilihat dari kontrol dirinya, subjek BN masih lebih baik daripada subjek KS, apabila ia ingin melakukan onani, ia akan melakukannya di kamar atau di kamar mandi. Kedua subjek sekarang sudah dibiasakan oleh guru dan ibunya apabila melakukan onani harus di dalam ruangan kamar mandi. Pembiasaan yang dilakukan oleh ibu dan guru kedua subjek selaras dengan teori *classical conditioning* dari Pavlov yang menjelaskan bahwa tingkah laku sebenarnya tidak lain daripada rangkaian refleks berkondisi, yaitu refleks-refleks yang terjadi setelah adanya proses kondisioning (*conditioning process*) di mana refleks-refleks yang tadinya dihubungkan dengan rangsang-rangsang tak berkondisi lama-kelamaan dihubungkan dengan rangsang berkondisi.

Faktor lain yang mempengaruhi pada subjek BN adalah pola asuh yang permisif. Pola asuh permisif menjadikan subjek BN bergaul bebas dengan sembarang orang dan ia akhirnya mengetahui tentang hal-hal porno dari media berupa *handphone* milik temannya. Subjek BN dapat meniru dari apa yang ia lihat dan mempraktekannya di dalam kelas. Proses belajar seseorang terjadi melalui beberapa cara yaitu imitasi, identifikasi, atau belajar melalui model. Hal tersebut seperti penjelasan dari Bandura yang dikutip oleh (Kard, S, 1997 :14) bahwa sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif, dan mengingat tingkah laku orang lain.

Pola asuh yang permisif menurut Baumrind (1967) adalah pola asuh yang memberikan pengawasan yang longgar. Memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orangtua. Dalam kasus BN, pada saat ia mulai menginjak masa pubertas ia diberi kelonggaran oleh orangtuanya untuk bermain tanpa pengawasan, sehingga ia akhirnya diajari teman-temannya untuk berperilaku negatif

seperti minum-minuman keras dan melihat video porno. Kesalahan dalam penerapan pola asuh menyebabkan terjadinya perilaku seksual yang menyimpang. Seperti hasil penelitian dari Marza (2010) yang menunjukkan bahwa 56,5 % pola asuh permisif mempengaruhi perilaku seksual remaja. Santrock (2003 : 186) juga menjelaskan bahwa orangtua yang bersikap permisif mengijinkan remaja melakukan apa yang mereka inginkan dan akibatnya remaja tidak pernah belajar mengenai mengendalikan perilaku mereka sendiri.

Faktor lainnya yaitu kedekatan teman sebaya yang dialami oleh subjek BN. Subjek BN memiliki teman dekat dari kecil yaitu IR. Seiring berjalannya waktu dan memasuki usia pubertas, BN menganggap IR seperti teman lawan jenis / pacarnya. Setelah ia melihat adegan porno yang ada di *handphone* temannya, ia mempraktekannya dengan IR. BN dan IR berteman sejak mereka duduk di bangku TK sampai dengan usia remaja dan orangtuanya membiarkan BN dan IR berteman akrab. Kedekatan teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Hal itu dapat menjadi negatif apabila remaja tidak mengerti tentang fungsi teman sebaya itu sendiri seperti yang dialami oleh remaja tunagrahita yaitu BN dan IR. Subjek BN dan IR tidak mengerti tentang apa itu keintiman antar teman pada masa remaja sehingga melakukan perilaku seksual menyimpang, hal tersebut seperti Kandel & Lesser (1972) yang menjelaskan bahwa perubahan hubungan di masa remaja adalah karena pubertas dan mulai adanya rangsangan kebutuhan seks. Pada saat remaja mulai tumbuh ketertarikan dari tahap pengenalan, lalu menjadi teman akrab, lalu sahabat. Pada tahap persahabatan, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis kelamin, diharapkan berkembang perasaan hangat, kedekatan dan emosi-emosi lain yang lebih kaya.

SIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual secara umum adalah faktor internal yaitu meningkatnya libido karena

perubahan hormon. Selain itu faktor ketunaan juga mempengaruhi perilaku seksual kedua subjek penelitian ini. Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual subjek BN adalah faktor meningkatnya libido, pola asuh dan kedekatan teman sebaya, sedangkan pada subjek KS faktor yang mempengaruhi perilaku seksualnya adalah meningkatnya libido dan ketunaan. Temuan baru dalam penelitian ini : Ketunaan, pola asuh, dan kedekatan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2010. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : PustakaBelajar.
- American Psychiatric Association. 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (Fourth Edition) DSM-IV*. Washington DC : APA.
- Amin, M. 1985. *Ortopedagogik Tuna Grahita*. Jakarta : Depdikbud.
- Azwar, Syaifuddin. 2002. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Azwar, Syaifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Bentuk perilaku seks pranikah online at www.psychologymania.com/2012/06/bentuk-perilaku-seks-pranikah.html diunduh tanggal 20 November 2012.
- Chaplin, J.P, 1981. *Kamus Lengkap Psikologi*. (EdisiRevisi). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasil penelitian pola asuh permisif hubungannya dengan tindakan seksual remaja online at <http://repository.unand.ac.id/17941/1/2.pdf> diunduh tanggal 10 September 2013.
- Hosseinkhanzadeh,AA., Taher,M., Esapoor M. 2012. Attitudes to Sexuality in Individuals with Mental Retardation from Perspectives of Their Parents and

- Teachers. *Journal of Sociology and Anthropology*. Volume 4, Number 4, Page 134-146.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi Kelima). Jakarta : Erlangga.
- Jumlah penduduk kota Semarang online at <http://dispendukcapil.semarangkota.go.id/statistik/jumlah-penduduk> diunduh tanggal 28 April 2013.
- Katalinic, S., Sendula, J.V., Sendula, P.M., Zudenigo S. 2012. Reproductive Rights of Mentally Retarded Persons. *Journal Psychiatria Danubina*. Volume 24, Number 1, Page 38-43.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung : Mandar Maju.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Jilid Kesatu)*. Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Malang : Usana Offset.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cetakan Keduapuluh enam Edisi Revisi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Monk, F.J., Knoers, A.M.P., Hadinoto, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Cetakan keenambelas Revisi III). Yogyakarta : GadjahMada University Press.
- Pengertian libido online at <http://id.wikipedia.org/wiki/Libido> diunduh tanggal 10 September 2013.
- Pola pengasuhan orang tua online at <http://okvina.wordpress.com/2009/02/18/pola-pengasuhan/> diunduh tanggal 10 September 2013.
- Steinberg, Laurence. 2002. *Adolescence*. New York : McGraw-Hill.
- Maslim, Rusdi. 2001. *Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ III)*. Jakarta : PT Nuh Jaya.
- Nevid, Rathus., Greene. 2003. *Psikologi Abnormal (Edisi Kelima Jilid 2)*. Jakarta : Erlangga.
- Rahayu, I.T., Ardani, T.A., 2004. *Observasi Dan Wawancara*. (Cetakan Pertama Edisi Pertama). Malang : BayuMedia.
- Retnaningias., Setyaningsih. Perilaku Seksual Remaja Retardasi Mental. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol.4 (2), halaman 57-72.
- Santrock. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja (Edisi Keenam)*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock. 2007. *Remaja (Edisi Kesebelas Jilid 1)*. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. (Edisi Revisi). Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Scotti, J.R., Slack, B.S., Bowman, R.A. 1996. College Student Attitudes Concerning the Sexuality of Persons with Mental Retardation : Development of the Perceptions of Sexuality Scale. *Journal Sexuality and Disability*. Volume 14. Number 4. Page 249-263.
- Selikowitz, Mark. 2001. *Mengenal Sindrom Down (Seri Keluarga)*. Jakarta : Arcan.
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Soetjningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Kanwa Publisher.
- Tarnai, Balazs. Review of Effective Interventions for Socially Inappropriate Masturbation in Persons with Cognitive Disabilities. *Journal Sex Disabil*. Volume 24. Page 151-168.
- Teori bandura online at <http://www.slideshare.net/Nuurrochmah/teori-bandura-15934047> diunduh tanggal 10 September 2013.
- Teori Classical conditioning online at <http://raisaaryasheba.blogspot.com/2012/04/teori-belajar-ivan-petrovich-pavlov.html> diunduh tanggal 10 September 2013.

Teori keintiman online at
<http://aecadiwarna.wordpress.com/psikologi/> diunduh tanggal 10 September 2013.